

***No Room For Bullying:***  
**“Teman baik, Sekolah baik: Bersama Lawan *Bullying*”**

***No Room for Bullying***  
**“Good Friends, Good Schools: Together Against Bullying”**

**Syfa Azila\*, Destya Khansa Assadilah, Fathiyah Rivania Rahma,  
 Zalsabila Trifanny James, Herlina Siwi Widiana**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
 Jl Kapas No 9, Sekami, Kec Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

\*Email: 2507044021@webmail.uad.ac.id

(Diterima 14-04-2026; Disetujui 24-06-2026)

**ABSTRAK**

Kegiatan psikoedukasi perilaku *bullying* kepada siswa di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran emosional, dan keterampilan sosial mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik perundungan, khususnya di Sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen tes objektif dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk *post-test* adalah skala *bullying*, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai verifikasi faktual atas pelaksanaan prosedur psikoedukasi di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di SMP Muhammadiyah Banguntapan, Yogyakarta. Psikoedukasi ini melibatkan 97 peserta siswa siswi. Hasil *post-test* menunjukkan dari bahwa dari 97 siswa, sebanyak 52 siswa (53,6%) berada pada kategori *bullying* sedang, 29 siswa (29,9%) berada pada kategori *bullying* tinggi, dan 16 siswa (16,5%) berada pada kategori *bullying* rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang, yang berarti perilaku *bullying* masih cukup sering muncul di SMP Muhammadiyah Banguntapan.

Kata kunci: *bullying*, psikoedukasi, remaja

**ABSTRACT**

*The psychoeducational activities on bullying behavior for students at school aim to enhance their understanding, emotional awareness, and social skills, thereby creating a safe, comfortable, and bullying-free learning environment, especially at Muhammadiyah Banguntapan Junior High School. This research uses a descriptive quantitative approach with data collection techniques thru objective test instruments and documentation studies. The instrument used for the post-test is the bullying scale, while documentation serves as factual verification of the implementation of psychoeducational procedures in the field. This activity was conducted in December 2025 at SMP Muhammadiyah Banguntapan, Yogyakarta. This psychoeducation involved 97 student participants. The post-test results show that out of 97 students, 52 students (53.6%) fall into the moderate bullying category, 29 students (29.9%) fall into the high bullying category, and 16 students (16.5%) fall into the low bullying category. These results indicate that the majority of students exhibit moderate levels of bullying behavior, which means that bullying behavior still occurs quite frequently at SMP Muhammadiyah Banguntapan.*

*Keywords: bullying, psychoeducation, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup signifikan (Suryana *et al.*, 2022). Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan baik dapat menyebabkan beberapa perilaku berbahaya yang dapat terjadi, yaitu sikap yang sangat agresif dan yakin kepada diri sendiri, tidak bertanggung jawab dan lebih suka bersenang-senang demi mendapatkan dukungan sosial, sehingga remaja cenderung mematuhi standar-standar kelompok sosialnya (Hurlock, 1980). Selain itu, remaja yang tidak mampu mengatasi perubahan fisik dan psikologisnya dengan baik akan berdampak pada emosi remaja, sehingga remaja menjadi mudah menyimpang dari norma-norma sosial yang diterapkan di masyarakat (Zulfa *et al.*, 2022). Pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sebaya, sehingga rentan terlibat dalam dinamika sosial

yang berpotensi memunculkan perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun pihak yang menyaksikan secara langsung (Kusumaningsih, 2023). Adanya ketidakmampuan ini juga menghasilkan sifat keinginan yang kuat dan egosentrisme untuk menjadi perhatian orang lain, sehingga remaja akan membentuk perilaku yang dapat menarik perhatian orang lain seperti dengan melakukan tindakan *bullying* untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa ia adalah individu yang memiliki kuasa atas seseorang (Halimah, 2015).

*Bullying* adalah penindasan secara berulang-ulang secara psikologis atau fisik terhadap orang-orang yang lemah (Rigby, 2007). *Bullying* adalah bentuk kekerasan yang disengaja dan hal tersebut dilakukan secara terus-menerus kepada individu yang memiliki kekuatan yang berbeda (Olweus, 1993). *Bullying* diartikan sebagai suatu tindakan negatif dan agresif atau tindakan yang disengaja atau berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, biasanya terjadi secara berkala (Sullivan *et al.*, 2004). Remaja korban *bullying* seringkali mengalami perasaan takut, rendah diri, sulit berinteraksi sosial, dan kesulitan mengembangkan identitas diri (Pramanik *et al.*, 2024). Dampak *bullying* secara verbal dan fisik yaitu tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying* (Kanda & Rosullia, 2024).

Remaja pada jenjang SMP sedang berada pada fase pencarian identitas diri dan pembentukan hubungan sosial yang kuat. Ketidakmampuan mengelola kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya dapat berkontribusi terhadap keterlibatan dalam dinamika *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi (Maharani *et al.*, 2025). Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif seperti *bullying* dapat dipelajari melalui observasi terhadap lingkungan sosial dan peniruan perilaku model (*observational learning*), sehingga pemahaman dan keterampilan psikoedukasi sangat penting untuk mencegah dan menangani perilaku tersebut dalam konteks sekolah (Tarsono, 2025). Dengan memahami dinamika sosial dan psikologis remaja, program psikoedukasi ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Secara umum, sasaran program ini adalah siswa yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang ditimbulkan, khususnya terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Banyak perilaku perundungan yang masih dipersepsikan sebagai candaan, ejekan ringan, atau bagian dari interaksi sosial sehari-hari, sehingga tidak disadari sebagai tindakan yang merugikan (Kusumaningsih, 2023). Oleh karena itu, program ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa agar mampu mengenali perbedaan antara interaksi sosial yang sehat dan perilaku *bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital (Ambriyani *et al.*, 2025). Selain meningkatkan pemahaman, sasaran program ini juga mencakup pemberdayaan siswa agar memiliki sikap dan keterampilan yang tepat dalam merespons *bullying*. Melalui kegiatan psikoedukasi, siswa diharapkan mampu mengembangkan keberanian untuk bersikap asertif, melaporkan tindakan perundungan melalui mekanisme yang tersedia, serta memberikan dukungan kepada teman sebaya yang menjadi korban (Tarsono, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

Program ini tidak hanya berdampak pada siswa yang mengikuti kegiatan, tetapi juga berpengaruh pada suasana dan kehidupan sosial di sekolah secara keseluruhan. Sekolah merupakan tempat utama siswa berinteraksi setiap hari, baik di kelas, saat istirahat, maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. Ketika siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *bullying*, mereka cenderung bersikap lebih peduli, saling menghargai, dan tidak mudah melakukan atau membiarkan tindakan perundungan (Tarsono, 2025). Perubahan sikap dan perilaku siswa tersebut secara perlahan akan membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Interaksi antar siswa menjadi lebih sehat, budaya saling mengejek dapat berkurang, dan siswa lebih berani untuk menegur atau membantu teman yang mengalami *bullying* (Kusumaningsih, 2023). Dengan demikian, meskipun program ini berfokus pada siswa sebagai peserta utama, manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah melalui terciptanya iklim sosial yang lebih positif dan suportif.

Hasil dari pelaksanaan program diharapkan dapat menjadi dasar awal bagi pihak sekolah dalam membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi penanganan *bullying*, serta mendorong perumusan kebijakan, prosedur, dan program lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sasaran program Prodamat ini adalah siswa-siswi SMP

Muhammadiyah Banguntapan sebagai kelompok utama yang diberdayakan melalui psikoedukasi *bullying*, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran emosional, dan keterampilan sosial mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik perundungan.

### BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di SMP Muhammadiyah Banguntapan, Yogyakarta. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan secara langsung di SMP Muhammadiyah Banguntapan oleh tim Prodamat. Sasaran kegiatannya adalah seluruh siswa kelas 8 dan 9 SMP Muhammadiyah Banguntapan. Data dalam kegiatan ini diperoleh dari pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen skala *bullying* dan studi dokumentasi yang berfungsi sebagai verifikasi faktual atas pelaksanaan prosedur psikoedukasi di lapangan. Proses pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) monitoring serta evaluasi

1. Persiapan, penulis memahami kondisi lapangan terlebih dahulu. Sebelum kegiatan dilaksanakan, penting untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenal *bullying*, bentuk-bentuk yang sering terjadi di lingkungan mereka, serta bagaimana sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa dan guru yang ada di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa terkait *bullying*, khususnya dalam membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan yang mengarah pada perundungan. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi dinilai perlu dilaksanakan sebagai upaya preventif sekaligus edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, sehingga muncul empati dan kepekaan sosial.
2. Pelaksanaan, pada tahapan ini kegiatan psikoedukasi dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah sebagai bentuk dukungan institusi. Masuk ke acara inti, dilakukan penyampaian materi menggunakan media visual (PPT), lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta *ice breaking* untuk menjaga fokus siswa. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi melalui *post-test* berbasis kertas untuk mengukur pemahaman siswa dan efektivitas kegiatan. Penyampaian materi psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai *bullying*. Materi disampaikan secara komunikatif dan interaktif, dalam sesi ini fasilitator menjelaskan pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya. Kegiatan selanjutnya adalah kuis, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Pada tahap akhir, dilakukan pemberian *post-test* sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas kegiatan psikoedukasi. *Post-test* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil dari *post-test* kemudian dapat dianalisis untuk menilai keberhasilan program serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan serupa di masa yang akan datang.
3. Monitoring dan Evaluasi, selama kegiatan berlangsung penulis mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi pada kegiatan ini diperoleh dari kritik dan saran akan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama atau subjek dari pelaksanaan program Pemberdayaan Umat (Prodamat) berupa psikoedukasi mengenai *bullying* ini adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah Banguntapan. Siswa SMP tergolong pada fase remaja yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sebaya, sehingga rentan terlibat dalam dinamika sosial yang berpotensi memunculkan perilaku *bullying* yang dapat berupa sebagai pelaku, korban, maupun pihak yang menyaksikan secara langsung (Kusumaningsih, 2023). Psikoedukasi ini melibatkan 97 peserta siswa siswi SMP Muhammadiyah Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Hasil kegiatan dilihat dari nilai *post-test* yang disusun dengan kuesioner tentang psikoedukasi *bullying*. Psikoedukasi ini melibatkan 97 peserta siswa siswi SMP Muhammadiyah Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

Hasil kegiatan dilihat dari nilai *post-test* yang disusun dengan kuesioner tentang psikoedukasi *bullying*. Kuesioner yang telah diisi oleh peserta kemudian dianalisis dengan analisis statistik menggunakan software SPSS. Teknik analisis yang digunakan berdasar pada uji asumsi yang didapat. Berikut merupakan hasil deskripsi analisis dari post test yang diberikan.

**Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif**

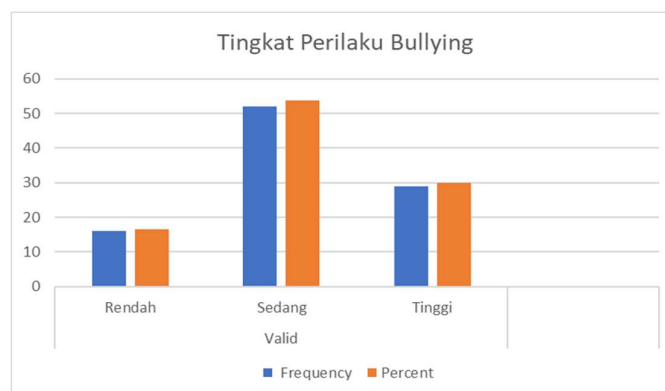
|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Total              | 97 | 10,00   | 27,00   | 18,2268 | 3,84736        |
| Valid N (listwise) | 97 |         |         |         |                |

Tabel deskripsi statistik di atas menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) skor yang didapat adalah sebesar 18,23 dengan standar deviasi sebesar 3,84. Skor maksimum yang didapat adalah sebesar 27,00 dan skor minimalnya sebesar 10,00.

Analisis statistik yang dilakukan yaitu dengan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat perilaku *bullying*. Skor kuesioner skala Likert diolah menjadi skor total, kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, skor total dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi guna memberikan gambaran tingkat perilaku *bullying* setelah mengikuti psikoedukasi. Berikut tabel hasil kategorisasi responden

**Tabel 2. Tingkat Perilaku Bullying**

| No | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|----------|----------------|----------------|
| 1. | Rendah   | 16             | 16,5           |
| 2. | Sedang   | 52             | 53,6           |
| 3. | Tinggi   | 29             | 29,9           |
|    | Jumlah   | 97             | 100,0          |



**Gambar 1. Tingkat Perilaku Bullying**

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *bullying* di sekolah, diketahui bahwa dari 97 siswa, sebanyak 52 siswa (53,6%) berada pada kategori *bullying* sedang, 29 siswa (29,9%) berada pada kategori *bullying* tinggi, dan 16 siswa (16,5%) berada pada kategori *bullying* rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang, yang berarti perilaku *bullying* masih cukup sering muncul, namun belum ada pada tingkat yang tinggi. Meskipun demikian, jumlah responden dengan kategori tinggi juga tergolong signifikan (29 orang), sehingga perilaku *bullying* tetap menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada kategori rendah, yang menunjukkan adanya kelompok siswa yang relatif jarang terlibat dalam perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Banguntapan berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan dalam kategori sedang yang artinya tingkat perilaku *bullying* masih terjadi di sekolah tersebut.

*Bullying* dipandang sebagai permasalahan yang serius di negara-negara Barat karena berbagai penelitian telah membuktikan adanya dampak negatif yang besar. Korban *bullying* sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, merasa takut untuk datang ke sekolah, memiliki tingkat ketidakhadiran yang tinggi, tertinggal dalam pelajaran, serta mengalami gangguan pada kesehatan fisik dan mental, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Amalia & Haryati, 2023).

Keberadaan siswa pada kategori *bullying* sedang menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok siswa yang terlibat intens dalam perilaku intimidasi terhadap teman sebaya. Studi tentang kesehatan mental remaja di Indonesia pada tahun 2023–2024 juga melaporkan adanya peningkatan kasus *bullying* yang berkaitan dengan gangguan psikologis masyarakat, termasuk stres dan kecemasan sebagai akibat dari tindakan *bullying* yang berlangsung terus-menerus (Karisma et al., 2024).

Setelah psikoedukasi menunjukkan tingkat *bullying* sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian–penelitian empiris yang menyatakan bahwa *bullying* masih menjadi fenomena yang signifikan di lingkungan sekolah, dan bentuk-bentuknya sering melibatkan intimidasi verbal serta relasional yang terjadi secara berulang dalam interaksi sebaya. Penelitian Suharmanto et al. (2025) yang dilakukan pada remaja di sekolah menunjukkan bahwa *bullying* masih sering terjadi dan diperlukan strategi pencegahan melalui edukasi, dukungan sosial, serta kebijakan sekolah untuk mengurangi kejadian tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan nyata di sekolah yang perlu perhatian serius. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan program pencegahan *bullying* yang menyeluruh dan aktual. Program tersebut dapat berupa pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, penguatan peran guru dan konselor, serta kebijakan sekolah yang konsisten untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, ramah, dan suportif bagi semua siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Muhammadiyah Banguntapan dapat diketahui bahwa pernah terjadi peristiwa *bullying* di SMP Muhammadiyah Banguntapan, dan tidak adanya mata kuliah bimbingan konseling di sekolah menjadi sebuah perhatian untuk diadakannya program psikoedukasi pencegahan *bullying* di SMP Muhammadiyah Banguntapan. Program ini dilakukan kepada siswa siswi kelas 8 dan 9 SMP Muhammadiyah Banguntapan, berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan dari bahwa dari 97 siswa, sebanyak 52 siswa (53,6%) berada pada kategori *bullying* sedang, 29 siswa (29,9%) berada pada kategori *bullying* tinggi, dan 16 siswa (16,5%) berada pada kategori *bullying* rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang, yang berarti perilaku *bullying* masih cukup sering muncul di SMP Muhammadiyah Banguntapan.

### Saran

Ada beberapa saran untuk program serupa guna memberikan kegiatan yang lebih komprehensif.

- Melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau keberhasilan penyelenggaraan kegiatan
- Membentuk diskusi kecil bagi siswa untuk berbagi pengalaman terkait *bullying* agar siswa lebih terlibat secara emosional
- Instrumen penelitian perlu dikembangkan dan diuji lebih mendalam agar memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi.
- Memberikan *pre-test* kepada siswa sebelum kegiatan psikoedukasi dilaksanakan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan pendanaan pada kegiatan ini melalui sosialisasi program *No Room for Bullying “Good Friends, Good Schools: Together Against Bullying”* di SMP Muhammadiyah Banguntapan. Dukungan ini telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan selaku mitra penerima manfaat yang telah menunjukkan komitmen, partisipasi aktif, dan keterbukaan dalam setiap rangkaian kegiatan. Kerja sama yang terjalin antara tim pengabdian dan mitra tidak hanya memperkuat keberhasilan program, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. P., Haryati, T. (2023). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819-1824.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada by stander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129-140.10.22146/jpsi.7168
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan anak/child development*. Erlangga.
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak bullying terhadap perubahan perilaku pada korban bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507-512.
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri remaja realita. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: and what to about it*. Victoris : ACER press.
- Zulfa, S. Z., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Kirana, D. N., Ingelia, I., & Dale, D. S. (2022). Edukasi bullying pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang di smpn 3 pekanbaru. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 2(2), 151-157. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418>
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Maharani, A., Rahayu, D. S., Pohan, A. A., Defrinaldi, D., Mudri, D. T., Pujiyanti, D. R., ... Masruri, R. (2025). *Penyuluhan kesehatan mental: Upaya mewujudkan sekolah bebas bullying di SMK Tunas Karya Labuh Baru Timur RW 09*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4).
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan mental remaja dan peran masyarakat dalam mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2023). Perilaku perundungan (Bullying) ditinjau dari teori pembelajaran sosial. *SENRIABDI*, 63-71.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7334-7346.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.